

CERITA RAKYAT BATUWANGI GARUT SELATAN SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER DAN PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL

Iin Indriyani

STKIP Garut

Pos-el: iin_indriyani08@rocketmail.com

ABSTRAK

Cerita Rakyat Batuwangi Garut Selatan sebagai Media Pendidikan Karakter dan Pelestarian Kearifan Lokal. Kajian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kenakalan remaja di lingkungan masyarakat pada saat ini. Hal tersebut terjadi, karena pengaruh dari perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat. Banyak pengaruh positif dan negatif yang bisa ditimbulkan oleh kemajuan zaman. Maka dibutuhkan pondasi yang kuat untuk membangun katakter anak bangsa, agar mereka mampu menghadapi perubahan zaman ini dengan sikap dan pola pikir yang sesuai dengan karakter dan jati diri bangsa Indonesia. Penggalan karakter bangsa Indonesia dapat dicari melalui kekayaan budaya bangsa Indonesia itu sendiri. Salah satunya adalah dari cerita rakyat yang beredar di lingkungan masyarakat Indonesia. Banyak nilai karakter yang patut dijadikan contoh oleh para remaja atau anak sekolah berdasarkan kearifan lokal cerita rakyat. Cerita rakyat Batuwangi yang berasal dari salah satu kecamatan dari daerah Kabupaten Garut, dapat dipilih sebagai salah satu bahan ajar untuk pembelajaran sastra di sekolah. Cerita itu memuat kearifan-kearifan lokal yang patut dicontoh oleh para remaja.

Kata kunci: *pendidikan karakter, cerita rakyat*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya raya. Tidak hanya dilihat dari sumber daya alamnya saja, tetapi dari segi kekayaan adat istiadatnya. Dengan jumlah suku bangsa yang beragam, menghasilkan kebudayaan yang beragam pula, dan itu menjadi identitas bangsa Indonesia. Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki ciri khasnya masing-masing. Salah satu hasil kebudayaan itu bisa dilihat dari kekayaan sastra yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Berdasarkan sejarahnya sastra Indonesia terbagi menjadi dua bagian, yaitu kesusastraan klasik (lama), adalah kesusastraan yang hidup dan berkembang pada masyarakat lama Indonesia dan menggunakan bahasa daerah, dan kesusastraan baru (modern), merupakan kesusastraan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Indonesia dengan menggunakan bahasa Indonesia. Ratna (2004:12) menjelaskan, bahwa secara historis sastra lama dimulai sejak berakhirnya masa prasejarah, sejak

manusia mengenal kebudayaan, dengan hasil konkret berupa pepatah, dongeng, dan tradisi lisan yang lain. Kemudian dilanjutkan dengan kebudayaan Hindu dan Islam hingga awal abad ke-20. Sastra modern mulai sejak awal abad ke-20 yaitu setelah lahirnya angkatan Balai Pustaka.

Berdasarkan bentuknya sastra klasik terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sastra yang bercorak naratif, sastra yang bercorak bukan naratif, dan sastra yang bercorak tingkah laku. Sastra yang bercorak naratif ada yang bersifat lisan dan ada yang bersifat tulisan.

Sastra klasik mungkin lebih dikenal dengan yang namanya sastra rakyat, karena sastra klasik itu merupakan hasil dari sekumpulan masyarakat yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui bahasa lisan atau istilah lainnya disebut juga dengan folklor. Dananjaya (Taum, 2011:64) mengartikan folklor sebagai “Kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun secara tradisional dalam versi yang

berbeda-beda dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat”.

METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan kajian teoretis. Metode yang digunakan dalam makalah ini merupakan metode deskriptif analisis. Metode penelitian deskriptif analisis merupakan suatu cara pemecahan masalah dengan cara menggambarkan suatu objek. Objek yang akan digambarkan terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah, keadaan, atau peristiwa sebagaimana adanya, sehingga bersifat sekedar mengungkapkan fakta. Metode deskriptif analisis juga dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan memaparkan fakta atau melukiskan keadaan berdasarkan fakta yang nampak dan bersifat apa adanya. Berdasarkan hal demikian, metode deskriptif analisis ini yang paling tepat dipakai dalam makalah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita rakyat termasuk sastra lisan. Menurut Dananjaja (Taum, 2011: 23) dengan merujuk beberapa pendapat, mengemukakan ciri-ciri sastra lisan, yaitu:

- a. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan atau disertai gerak isyarat dan alat bantu pengingat;
- b. Bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar, disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi);
- c. Berada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda;
- d. Bersifat anonim;
- e. Biasanya mempunyai bentuk berumus dan berpola;
- f. Mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif;
- g. Bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai logika umum

- h. Menjadi milik bersama kolektif tertentu, setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya;
- i. Pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga seringkali tampak kasar, dan terlalu spontan.

Suripan (Taum, 2011: 65) membagi sastra lisan dari penampilannya terdiri atas dua jenis, yaitu: sastra lisan yang murni, dan sastra lisan yang setengah lisan. Sastra lisan murni adalah sastra lisan yang tidak membutuhkan alat-alat seni lain, seperti musik, sedangkan sastra lisan setengah lisan membutuhkan alat-alat kesenian lainnya.

Brunvand (Hutomo, 1991: 8-9), membagi bahan-bahan tradisi lisan ke dalam tiga jenis pokok, yakni tradisi verbal, tradisi setengah verbal, dan tradisi nonverbal. Berikut ini uraian mengenai ketiga pokok jenis tradisi lisan.

a. Tradisi Verbal

Tradisi verbal mencakup lima kategori, yakni: (1) ungkapan tradisional (termasuk pepatah, peribahasa, dan sebagainya); (2) nyanyian rakyat; (3) bahasa rakyat (misalnya dialek, julukan, sindiran, gelar-gelar, bahasa sandi, dan sebagainya); (4) teka-teki; (5) cerita rakyat (dongeng, mitos, legenda, sage, cerita jenaka, cerita cabul, dan lain sebagainya).

b. Tradisi Setengah Verbal

Tradisi setengah verbal meliputi tujuh kategori pokok, yakni: (1) drama rakyat (seperti ketoprak, ludrug, lenong, wayang orang, wayang kulit, dan lain sebagainya); (2) tarian rakyat (misalnya tarian serimpi, kuda lumping, serampang dua belas, dan lain sebagainya); (3) kepercayaan dan takhyul (misalnya gugon tuhon); (4) upacara-upacara ritual (misalnya ulang tahun, kematian, perkawinan, sunatan, pertunangan, dan lain sebagainya); (5) permainan dan hiburan rakyat (misalnya macanan, gobag, sodor, sunda manda, dan lain sebagainya); (6) adat kebiasaan (misalnya gotong royong, batas usia

- khitanan, dan lain sebagainya); (7) pesta-pesta rakyat (seperti sekaten wetonan, dan lain sebagainya).
- c. Tradisi Nonverbal
Tradisi nonverbal mencakup dua tipologi dasar, yakni: (1) tradisi yang berciri material (misalnya mainan, makanan, minuman, peralatan dan senjata, alat musik, pakaian, dan perhiasan, obat-obatan, seni kerajinan tangan dan arsitektur rakyat); (2) tradisi nonmaterial (misalnya irama musik gamelan Bali, Jawa, Sunda, dll; menganggukkan kepala, menggelengkan kepala, dan lain sebagainya).

Kearifan Lokal

Secara istilah, kata 'kearifan lokal' (*local wisdom*) terdiri atas dua kata, yaitu kata "kearifan" (*wisdom*), berarti 'kebijaksanaan', sedangkan kata "lokal" berarti 'setempat'. Dengan demikian, kata 'kearifan lokal' dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan berbudi luhur yang dimiliki, dipedomani, dan dilaksanakan oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal itu diperoleh dari tradisi budaya atau tradisi lisan, karena kearifan lokal merupakan kandungan tradisi lisan atau tradisi budaya yang secara turun-temurun diwarisi dan dimanfaatkan untuk menata kehidupan sosial masyarakat dalam segala bidang kehidupannya atau untuk mengatur tatanan kehidupan komunitas (Sibarani, 2012: 112).

Kearifan lokal memiliki lima dimensi kultural yang berkaitan dengan kearifan lokal, yaitu pengetahuan lokal, budaya lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, dan proses sosial lokal.

a) *Pengetahuan lokal*, bertautan dengan data dan informasi tentang karakter keunikan lokal serta pengetahuan dan pengalaman masyarakat untuk menghadapi masalah dan kebutuhannya serta solusinya.

- b) *Budaya lokal*, bertautan dengan unsur-unsur kebudayaan yang telah terpolakan dan sekaligus sebagai tradisi lokal. Unsur budaya tersebut meliputi antara lain sistem nilai, tradisi, bahasa, teknologi, norma, dan sebagainya.
- c) *Keterampilan lokal*, berakaitan dengan keahlian dan kemampuan masyarakat setempat untuk menerapkan dan memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh.
- d) *Sumber daya lokal*, bertautan dengan ketersediaan akses, potensi, dan sumber daya lokal yang unik.
- e) *Proses sosial lokal*, bertautan dengan bagaimanakah masyarakat tertentu menjalankan fungsi-fungsinya, sistem tindakan sosial yang dilakukan, tata hubungan sosial di antara mereka, alat yang digunakan, serta kontrol sosial yang dilakukan

Dalam kearifan lokal tersimpan nilai dan norma budaya yang bisa dijadikan sebagai aturan atau pegangan bagi suatu masyarakat. Kearifan lokal dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenisnya, di antaranya sebagai berikut.

- a) kesejahteraan
- b) kerja keras
- c) disiplin
- d) pendidikan
- e) kesehatan
- f) gotong royong
- g) pengelolaan gender
- h) pelestarian dan kreatifitas budaya
- i) peduli lingkungan
- j) kedamaian
- k) kesopansantunan
- l) kejujuran
- m) kesetiakawanan sosial
- n) kerukunan dan kedamaian
- o) komitmen
- p) pikiran positif, dan
- q) rasa syukur

Pengklasifikasian berdasarkan jenis kearifan lokal tersebut, sebenarnya bukan berarti sudah terbatas seperti yang tertera di atas, tetapi masih memungkinkan adanya penemuan-penemuan jenis kearifan lokal

yang baru dari hasil penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti terhadap suatu kebudayaan masyarakat.

Metode Pembelajaran

Pembelajaran sastra dengan menggunakan bahan ajar cerita rakyat Batuwangi dari daerah Garut Selatan ini, dapat diterapkan pada siswa SMP kelas VIII. Berdasarkan hal tersebut, pada usia ini sudah memasuki masa usia remaja awal, di mana pada usia ini ada masa peralihan dari masa anak-anak menuju remaja.

Berdasarkan aspek perkembangan kognitifnya pada usia ini menurut Piaget (Sutirna, 2013: 29), mengatakan, bahwa proses berfikir pada masa ini sudah mulai abstrak, penalaran yang kompleks sudah mulai digunakan, dan sudah dapat menguji satu hipotesis dalam mentalnya. Artinya, pada masa ini anak sudah mampu untuk membedakan nilai kebenaran, dan berpikir secara rasional. Oleh karena itu, dalam usia remaja awal ini, dibutuhkan suatu pondasi untuk membentuk kepribadian atau karakter mereka dengan nilai-nilai kebaikan yang kuat, agar mereka siap menghadapi tantangan kemajuan zaman tanpa terpengaruh oleh hal-hal yang negatif. Berikut akan disajikan deskripsi cerita rakyat yang berjudul "Legenda Batuwangi".

Legenda Batuwangi

Pada suatu hari, ada seorang tokoh agama yang bernama Embah Dalem Batuwangi. Beliau bermaksud menyebarkan agama Islam di kampung Ciudian desa Singajaya. Begitu pun dengan tentara Pajajaran punya maksud yang sama untuk menyebarkan agama Islam di daerah tersebut.

Diceritakan Embah Dalem Batuwangi punya dua orang anak, perempuan dan laki-laki. Anak yang paling besar adalah laki-laki, dan yang kedua adalah perempuan, yaitu seorang gadis berparas cantik. Pada suatu waktu ada seorang jejaka yang berasal dari daerah Sukapura Tasikmalaya, yang

datang menemui Embah Dalem Batuwangi untuk melamar anak gadisnya. Namanya orang tua ketika melihat anak gadisnya beranjak dewasa dan ada yang mau mempersuntingnya, tentu lamaran itu diterima oleh Embah Dalem Batuwangi. Kebetulan keduanya saling mencintai, dan akhirnya mereka menikah.

Diceritakan pada waktu acara pernikahan, tepatnya pada waktu acara pesta besar, setelah acara akad nikah selesai maka dilanjutkan dengan acara adat Sunda yaitu '*huap lingkung*' atau makan dengan cara saling menyuapi antarkedua pengantin dan dilanjutkan dengan acara adat yang lain yaitu '*pabetot-betot bakakak hayam*' atau kedua pengantin saling tarik menarik ayam bakar. Tidak diduga pada acara tersebut sedang asyik-asyiknya saling tarik-menarik ayam bakar tersebut tiba-tiba kepala ayam tersebut pecah, "crot" noda dari kepala ayam tersebut kena pada baju bagian payudara pengantin perempuan.

"Aduh akang... kepala ayamnya pecah, bagaimana ini? Apakah tidak akan terjadi apa-apa?" Begitu kata pengantin perempuan sambil melirik kepada kakak laki-laki yang berada tidak jauh dari tempat duduknya. Kakak laki-laki tersebut tidak tinggal diam, karena merasa sayang pada adiknya itu dan tidak ada maksud lain.

"Aduh... Dik, biar sama akang dibersihkan!". Sambil berbicara seperti itu, dia mengusap atau melap noda dari kepala ayam tersebut yang menempel pada baju bagian payudara sang adik, yang sedang menjadi pengantin pada saat itu.

Kejadian tersebut terlihat dengan jelas oleh mempelai laki-laki yang berada di sebelah pinggir tempat duduk pengantin perempuan. Akhirnya yang menjadi suaminya marah besar. Itu terlihat dari sorot matanya yang berwarna merah, jidatnya mengerut, dan nafasnya juga turun-naik.

Kata pengantin laki-laki, "Kurang ajar kamu! Tidak punya sopan, berani memegang payudara istri saya!" Kakak pengantin perempuan yang merasa tidak

bersalah, tidak menerima dirinya dibentak-bentak seperti itu. Akhirnya keduanya pun bertengkar.

Kata kakak laki-laki, "Sebentar.. sebentar.. jangan dulu nafsu seperti itu Dik".

"Jangan banyak bicara kamu, saya sebagai suaminya merasa tidak kamu hormati". Kakak laki-laki tidak menyangka kalau kejadian itu akan berkembang menjadi sebesar itu. Kakak pengantin perempuan berusaha untuk menjelaskan duduk perkara yang sebenarnya kepada pengantin laki-laki yang terus menerus marah-marah.

Kakak laki-laki sudah tidak bisa memberikan pengertian kepada pengantin laki-laki, yang sudah terlanjur marah. Akhirnya kedua orang tersebut bertengkar sangat hebat. Kata pengantin laki-laki, "Tega lara?"

"Tega," kata kakak laki-laki.

"Tega pati?"

"Tega," jawab kakak laki-laki.

Melihat kejadian seperti itu, pengantin perempuan tidak tinggal diam. Sambil menangis, dia berkata, "Akang... sudah akang, jangan berkelanjutan! Jangan sampai sakit hati karena kesalahpahaman! Malu!" Tapi yang sedang bertengkar tidak menghiraukan apa yang dikatakan pengantin perempuan. Pertengkarnya semakin hebat sampai akhirnya keduanya saling membunuh. Pengantin perempuan menjerit setinggi langit tidak tahan dengan cobaan yang menimpanya. Sambil terus menggoyang-goyangkan tubuh kakak dan suaminya, "Akaaaaang..... jangan tinggalkan saya".

Pengantin perempuan sudah tidak bisa menerima qodar yang akhirnya dia bunuh diri. Melihat orang-orang yang dicintainya meninggal karena terdorong oleh nafsu angkara murka, Mbah Dalem Batuwangi akhirnya mengucapkan sebuah sumpah, "Tujuh keturunan sumpah untuk tidak memakan kepala ayam".

Dari kejadian tersebut, maka keturunan-keturunan Mbah Dalem Batuwangi dilarang memakan kepala ayam,

kalau ada yang melanggar maka akan terjadi sesuatu pada dirinya.

Berdasarkan cerita yang terjadi dalam cerita rakyat tersebut, maka nilai-nilai kearifan lokal yang dapat direfleksi untuk dikembangkan menjadi pendidikan karakter adalah pada siswa adalah:

1. Pelestarian kebudayaan

Dalam adat pernikahan Sunda biasanya melakukan serangkaian adat yang isinya sebagai simbol perumpamaan kehidupan sebagai bentuk pepatah untuk kedua pengantin baru yang akan menjalani kehidupan rumah tangga, di antaranya adalah:

- a) *Huap lingkung* yang dilakukan kedua pengantin dengan cara saling menyuapi nasi kepada pasangannya, menyimbolkan bahwa ketika sudah memasuki kehidupan rumah tangga, maka harus saling mengasihi pasangannya.
- b) Saling tarik-menarik ayam bakar, menyimbolkan bahwa dalam hidup berumah tangga hendaknya menghindari rasa egois untuk mau menang sendiri.

2. Pengelolaan genre

Dalam cerita tersebut, terdapat sebuah peristiwa awal pertengkar, yaitu suami tidak bisa menerima perlakuan kakak ipar laki-laki yang memperlakukan adiknya yang kini sudah menjadi istrinya. Seharusnya ada batasan antara kedua saudara tersebut. *Pertama* dia sudah mempunyai suami, dan *kedua* harus ada batasan antara perempuan dan laki-laki.

3. Kesopansantunan

Dalam cerita tersebut, terlihat jelas bahwa kemarahan yang timbul dari suami pengantin perempuan itu berawal dari ketidaksopanan yang dilakukan kakak laki-laki pengantin perempuan. Awalnya berniat baik, menolong adiknya, tetapi seharusnya kakaknya tidak melakukan hal seperti itu apalagi di depan suami adiknya, karena adiknya

kini sudah menjadi seorang istri dan suaminya yang paling bertanggung jawab.

- a) Pertengkaran yang terjadi di dalam peristiwa tersebut disebabkan oleh kesalahpahaman antara kakak pengantin perempuan dengan suami dari pengantin perempuan tersebut. Seharusnya tidak terjadi hal seperti itu, karena akan merugikan banyak pihak, tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain termasuk juga keluarga.
 - b) Segala masalah yang terjadi sebaiknya dibicarakan terlebih dahulu, supaya tahu duduk perkara, yang akhirnya tidak timbul kesalahpahaman.
4. Kerukunan dan kedamaian
Dengan terjadinya kesalahpahaman yang terjadi antara kedua belah pihak, maka timbul pertengkaran. Padahal dengan adanya ikatan pernikahan, kedua belah pihak sudah menjadi keluarga. Seharusnya hal tersebut bisa dihindari, agar masing-masing pihak tidak tersulut emosi sehingga tercipta kerukunan dan kedamaian antara kedua belah pihak.
5. Pikiran positif
Berpikirlah positif sebelum memutuskan sesuatu. Cerita tersebut menyiratkan, bahwa pihak suami terlalu terburu-buru dalam mengira dan memutuskan sebuah kejadian. Apa yang dilakukan kakak iparnya tidak seburuk dengan apa yang dikira dalam pikirannya. Padahal apa yang dilakukan oleh kakak iparnya kepada istriya adalah hanya sebagai bentuk pertolongan, karena merasa kasihan melihat adiknya yang terkena noda darah di salah satu bagian tubuhnya.
6. Komitmen
Dengan adanya kejadian perkawinan antara kedua belah pihak sehingga menimbulkan korban jiwa, maka ayah korban dari pengantin perempuan yang

bernama Embah Dalem Batuwangi membuat komitmen berupa sumpah untuk seluruh keturunan dia, supaya tidak boleh memakan kepala ayam. Bukan karena kepala ayam itu berbahaya untuk kesehatan, tetapi karena peristiwa pembunuhan itu terjadi, karena awal dari peristiwa noda darah yang menempel dari kepala ayam yang hendak dibersihkan, menjadi timbul masalah yang besar karena kesalahpahaman. Dengan adanya peristiwa tersebut, Embah Dalem Batuwangi tidak ingin kejadian serupa terjadi lagi pada seluruh keluarga atau keturunannya. Peristiwa tersebut hendaknya dijadikan cermin untuk semuanya.

SIMPULAN

Pembelajaran karakter dengan menggunakan bahan ajar karya sastra yang berupa cerita rakyat yang berjudul *Legenda Batuwangi*, diharapkan mampu dijadikan salah satu sumber pendidikan untuk membentuk karakter yang baik pada siswa yang beranjak remaja. Perkembangan kebutuhan yang berupa pengetahuan mengenai gambaran kehidupan pada masa ini perlu diberikan, supaya mereka dapat belajar mengenai berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan ini, dan dari peristiwa tersebut ada pengalaman batin yang dapat dijadikan pelajaran.

PUSTAKA RUJUKAN

- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hutomo, Suripan Sadi. (1991). *Mutiara yang terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Mulyana, Yoyo. 2011. *Pendidikan dan Karakter Bangsa*. Juridiksastrasia: Bandung.
- Nurgiantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.

- Ratna, Kutha Nyoman. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. 2004. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Rosyidi, dkk. 2010. *Analisis Teks sastra: Mengungkap Makna, Estetika, dan ideologi dalam Perspektif Teori Pormula, Semiotika, Hermeuneutika dan Strukturalisme Genetik*. Graha Ilmu. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Sumardjo, Jakob dan Saini. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Sutirna. 2013. *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*. CV. Andi Offset: Yogyakarta.
- Taum, Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Lamalera: Yogyakarta.